

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara, karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain – lain. Pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain – lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dan yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing – masing instrument.

Keputusan untuk membiayai investasi, menyangkut penentuan sumber – sumber dana yang akan dipergunakan. Investasi diartikan sebagai suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan atau peningkatan nilai investasi (Nopirin, 2014:133). Investasi dalam arti luas merupakan pengorbanan sejumlah uang saat ini untuk memperoleh sejumlah uang di masa yang akan datang. Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang (Sunariyah, 2011:9). Menurut Jogiyanto (2015:1) dikatakan bahwa, investasi adalah penundaan konsumsi sekarang yang dimasukkan kedalam aktiva atau proses produksi yang produktif yang hasilnya untuk konsumsi mendatang.

Menurut bentuknya investasi dibedakan menjadi investasi dalam aktiva financial (*financial investment*) dan investasi dalam aktiva riil (*real investment*). Investasi dalam aktiva financial lebih merupakan kepemilikan hak klaim atau aktiva yang diwujudkan dalam bentuk – bentuk dokumen legal yang kemudian disebut sebagai sekuritas (surat berharga), sedangkan untuk investasi dalam aktiva riil berupa aktiva berwujud yang tampak nyata (bangunan, tanah, dsb). Seorang investor yang menghendaki tingkat pengembalian yang tinggi, tentu akan menghadapi risiko yang tinggi pula. Untuk menyikapi hal tersebut, maka salah satu caranya adalah dengan menggunakan upaya diversifikasi yang tepat diantara bermacam – macam bentuk pilihan investasi yang ada. Keputusan investasi adalah suatu analisis investasi yang selalu melibatkan empat unsur pokok pertimbangan. Empat pokok keputusan investasi antara lain kondisi pemodal, motif investasi, karakteristik instrument dan teknik serta model analisis.

Berdasarkan penjelasan diatas maka memegang uang kas atau tunai bukan merupakan investasi, karena kas tidak memberikan penghasilan dan nilainya akan turun jika terjadi inflasi. Sebaliknya menempatkan kas pada tabungan dibank merupakan investasi karena tabungan memberikan penghasilan atau kembalian (*return*) dalam bentuk bunga. Demikian pula pembelian saham merupakan salah satu jenis investasi berupa asset keuangan (*financial asset*), karena saham memberikan penghasilan dalam bentuk dividen, serta nilainya dapat diharapkan meningkat di masa depan. Pada umumnya investor akan tertarik pada investasi yang dipandang akan memberikan penghasilan relatif lebih baik daripada bila di investasikan ke yang lain atau dengan kata lain berinvestasi pada instrumen yang lebih menguntungkan. Hal itu disebabkan investor pada umumnya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Tujuan investasi saham dapat dibedakan menjadi dua yaitu,

investor yang bertujuan untuk memiliki saham yang kemudian disimpan sementara dan akan dijualnya kembali apabila diperoleh pendapatan karena perbedaan harga (*capital gain*) dan investasi saham yang tujuannya untuk memiliki saham dalam jangka waktu yang relatif panjang dan pengharapan utamanya adalah dividen.

Dengan memiliki saham maka pemodal mempunyai klaim kepemilikan kepada perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Kebutuhan akan dana dalam jumlah yang besar dan dalam jangka waktu yang panjang, salah satu alternatifnya dapat dipenuhi melalui pasar modal. Oleh karena itu, perlu untuk mengembangkan pasar modal di Negara – Negara sedang berkembang.

Setiap instrumen investasi mengandung potensi risiko yang berbeda – beda. Tetapi prinsip yang berlaku adalah semakin besar potensi *return* yang diinginkan, maka semakin besar pula risiko yang dihadapi. Demikian pula dalam pasar modal. Risiko investasi saham dibedakan menjadi dua yaitu risiko sistematis dan non sistematis. Risiko non sistematis adalah berhubungan dengan faktor mikro. Risiko ini bisa diminimalkan karena berhubungan dengan lingkungan mikro perusahaan dengan cara menyeleksi asset dengan teliti dan diversifikasi. Risiko sistematis adalah yang berkaitan dengan kondisi makro suatu Negara. Jika perekonomian suatu Negara buruk, maka kinerja perusahaan di Negara tersebut mengecewakan.

Investasi saham dipengaruhi oleh kondisi makro suatu Negara. Salah satunya adalah risiko penurunan daya beli karena inflasi. Dalam perekonomian dunia, nilai mata uang tidak pernah ada yang stabil. Disisi lain, harga – harga barang dan jasa cenderung mengalami peningkatan. Keadaan ini akan mengakibatkan daya beli mata uang tersebut menjadi turun yang mengakibatkan inflasi.

Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode. Adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya biaya produksi. Tingginya inflasi akan mendorong harga bahan dan barang menjadi semakin mahal, menyebabkan tingginya biaya produksi yang harus di tanggung oleh perusahaan. Seperti diketahui bahwa inflasi dapat menaikkan biaya produksi dan dapat membuat daya beli masyarakat akan menjadi menurun. Penurunan daya beli dan biaya produksi yang tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi pasar modal. Investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya dan permintaan terhadap saham menjadi turun. Penurunan permintaan akan menyebabkan harga saham ikut mengalami penurunan.

Oleh karena itu, kebijakan pemerintah untuk mengontrol laju inflasi menjadi hal yang sangat penting. Salah satunya adalah dengan melakukan penentuan tarif suku bunga di pasar keuangan. Suku bunga dapat dijadikan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu sistem perekonomian. Pada saat permintaan uang terlalu tinggi, sirkulasi uang dimasyarakat selalu besar, maka pemerintah dapat menaikkan suku bunga agar penawaran uang meningkat dan permintaan uang turun. Dan sebaliknya pemerintah dapat menurunkan suku bunga untuk memberikan dukungan dan mempercepat pertumbuhan di sektor ekonomi dan industri, sehingga mendorong meningkatkan produksi menjadi lebih tinggi. Dengan adanya peningkatan produksi tersebut diharapkan mampu menurunkan laju inflasi dan menaikkan keuntungan perusahaan, yang berdampak positif pada perkembangan pasar modal.

Menurut (Sunariyah, 2011:104) Hubungan tingkat bunga dengan harga saham memiliki hubungan yang negatif. Jadi apabila suku bunga naik maka

harga saham akan turun, sebaliknya apabila suku bunga turun maka harga saham akan naik.

Terkait dengan peranan vital indikator moneter didalam perekonomian, maka untuk memperkirakan kondisi perekonomian para pemodal perlu memperhatikan kemungkinan perubahan atas nilai tukar (kurs). Umumnya diharapkan terdapat hubungan antara perubahan nilai tukar (kurs) dengan *return* saham. Kurs mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing. Merosotnya nilai tukar merefleksikan menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya mata uang asing oleh masyarakat karena perannya sebagai alat pembayaran internasional. Kinerja uang khususnya pasar luar negeri di ukur melalui kurs rupiah, terutama mata uang dolar AS. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar uang domestik semakin melemah terhadap mata uang asing. Hal ini mengakibatkan harga saham akan mengalami penurunan yang mengakibatkan *return* saham diperoleh oleh investor turun, dan investasi dipasar modal menjadi kurang diminati.

Kurs merupakan variable makro ekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis, hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik yang kemudian meningkatkan harga saham. Sebaliknya jika emiten membeli produk dalam negeri, dan memiliki hutang dalam bentuk mata uang asing maka harga sahamnya akan turun.

Kemudian didasari oleh penelitian terdahulu, Ellenrusliati (2011) menganalisis pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga

Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham, dan *return* pasar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Jawaid dan UI Haq (2012) yang menguji pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dan suku bunga jangka pendek memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap harga saham.

Rina Zulelli dan Meina Wulansari Yusniar (2013) menguji pengaruh Tingkat Keuntungan Pasar, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga terhadap *Return* Saham Industri *Food and Beverage* tahun 2007 – 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Bunga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, tetapi variabel Tingkat Keuntungan Pasar, Nilai Tukar Rupiah, dan Inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham.

Mar'atus Sholihah (2014) dalam penelitiannya menguji Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap harga saham pada perusahaan jasa perhotelan dan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan Inflasi dan Nilai Tukar mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan Suku Bunga mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *food and beverage*. Perusahaan *food and beverage* merupakan perusahaan yang memproduksi jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Perusahaan ini tumbuh dan berkembang seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia. (www.gapmmi.or.id)

Perusahaan *food and beverage* sebagai obyek penelitian dengan pertimbangan bahwa perusahaan ini merupakan jenis perusahaan yang pertumbuhan industrinya lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan industri lainnya

di dalam negeri. Menurut menteri perindustrian Saleh Husin, kinerja industri nasional pada tahun 2014 cukup menggembirakan, khususnya industri makanan dan minuman dengan kontribusi 20% pada tahun 2014. Pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 9,54%, lebih tinggi dari industri manufaktur yang sebesar 5,61% dan pertumbuhan ekonomi yang sebesar 5,02%. Industri makanan dan minuman di Indonesia terus tumbuh dan berkembang karena merupakan salah satu industri prioritas. Menperin mengatakan bahwa pertumbuhan industri makanan dan minuman tetap stabil dan memberikan kontribusi yang besar untuk sektor non migas dengan meningkatnya permintaan dari konsumen kelas menengah di Indonesia, paparnya. (www.kemenperin.go.id/artikel/11760).

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai perusahaan *food and beverage* dan adanya *research gap* hasil penelitian terdahulu diatas, untuk tiga variabel yang berpengaruh terhadap *return* saham. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diajukan dalam skripsi ini dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs terhadap *Return* Saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2010 - 2014”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah inflasi, suku bunga, dan kurs berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and baverage* ?
2. Apakah inflasi berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan *food and baverage* ?

3. Apakah suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan *food and baverage* ?
4. Apakah nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan *food and baverage* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memperoleh tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui inflasi, suku bunga, dan kurs berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and baverage*.
2. Untuk mengetahui inflasi berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan *food and baverage*.
3. Untuk mengetahui suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan *food and baverage*.
4. Untuk mengetahui nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Bagi akademisi, menambah wawasan dan pengetahuan sehubungan dengan pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham.

2. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya
3. Bagi manajemen perusahaan, penelitian diharapkan dapat membantu dengan memberikan informasi untuk dapat mengantisipasi pengaruh perubahan inflasi, perubahan suku bunga, dan perubahan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap *return* saham dalam pengambilan keputusan perusahaan guna mengurangi resiko.